



“Mengapa dan Bagaimana Kita Bersyukur”

Pdt. Ivan Adi Raharjo

Mazmur 107:1-9

Mazmur 107 adalah salah satu mazmur dengan genre ucapan syukur. Ada banyak genre di dalam Kitab Mazmur: ratapan, doa permohonan, ungkapan kemarahan, tetapi yang salah satu yang paling umum yang mungkin adalah ucapan syukur. Dan mungkin di antara emosi-emosi yang begitu banyak di dalam Kitab Mazmur, ucapan syukur adalah salah satu jenis emosi yang kita paling kenal dan kita terkadang *take it for granted*. Sebagai orang Kristen kita tahu adalah wajar dan seharusnya kita mengucapkan syukur, tetapi itu sudah menjadi hal yang umum sehingga sering kali kita malah mengucapkan ucapan syukur. Ucapan itu hanyalah sekadar latah dan bukan ucapan syukur yang keluar dari hati. Padahal ucapan syukur yang keluar dari dalam hati adalah satu hal yang seperti biasa saja, tetapi sesungguhnya adalah sesuatu yang sangat penting. Semua orang mencari kebahagiaan, tetapi masalahnya, kita berpikir kebahagiaan itu adalah sesuatu yang kita bisa dapatkan kalau kita mendapatkan suatu objek di luar sana. Namun, realitasnya ada begitu banyak orang yang memiliki hal-hal yang baik, tetapi mereka tidak bisa bersukacita dan terus merasa kurang, kepehitan, dan kecewa. Sebaliknya ada orang yang mungkin tidak terlalu punya banyak hal baik, tetapi mereka malah menjadi orang yang bersukacita. Kebahagiaan dalam hidup itu bukanlah sekadar bergantung berapa banyak hal yang kita punya atau dapatkan, tetapi apakah hati kita adalah hati yang penuh dengan ucapan syukur kepada Tuhan.

Apakah kita bersyukur sekadar karena *mood* kita sedang bagus? Kalau demikian, maka rasa syukur kita menjadi sesuatu yang tidak stabil, menjadi sesuatu yang tergantung *mood*. Ataukah kita bersyukur karena banyak orang lain yang hidupnya lebih susah daripada hidup kita? Tetapi itu adalah salah satu hal yang mungkin malah mendorong rasa iri hati, karena kalau kita mengucapkan syukur dengan cara kita membandingkan diri dengan orang lain, saya percaya banyak orang lain juga yang mungkin hidupnya lebih baik dari kita.

Bagaimana kalau saat ini Tuhan sebetulnya sedang memberikan kepada kita ujian dan kesulitan, apakah kemudian kita tidak lagi bisa bersyukur? Bagaimana kita sebagai orang Kristen bisa memiliki satu hal yang selalu kita syukuri dalam keadaan apa pun? Saya percaya Mazmur 107 ini bisa membantu kita untuk memiliki ucapan syukur atas hal-hal yang kita selalu bisa syukuri dalam keadaan apa pun, ucapan syukur yang tidak bergantung dengan keadaan kita atau *mood* kita, tetapi kepada sesuatu yang tetap untuk selamanya.

Ayat pertama dalam Mazmur 107 mencatat kita harus bersyukur karena Tuhan itu baik, bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Dalam keadaan apa pun, kalau kita percaya bahwa Tuhan itu baik, bahwa kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, maka seharusnya kita bisa selalu bersyukur. Inilah mengapa Mazmur ini pada akhirnya ditutup di ayat ke-43 dengan mengatakan, “Siapa yang mempunyai hikmat? Biarlah ia berpegang pada semuanya ini, dan memperhatikan segala kemurahan TUHAN.” Mazmur ini mengatakan, orang yang bijaksana, orang yang berhikmat adalah orang yang memperhatikan, merenungkan, dan memikirkan segala kemurahan Tuhan. Ini berarti kita tidak bisa sekadar berkata bahwa kita mengetahui Tuhan itu baik dan kasih setia-Nya untuk selama-lamanya. Namun, kita diundang untuk merenungkan dan memikirkan hal itu sampai betul-betul keluar ucapan syukur dalam hati kita. Sering kali kita dengan klise mengatakan Allah itu baik, Allah itu setia, tetapi ketika ditanya bagaimana Allah menyatakan kebaikan kepadamu? Apa kasih setia yang Allah nyatakan kepadamu? Baru kita digugah untuk berpikir lebih lagi. Mazmur 107 mengajak kita untuk merenungkan kebaikan Allah, kasih setia Allah yang diucapkan oleh orang-orang yang ditebus Tuhan. Kenapa kita bersyukur? Karena kita telah ditebus oleh Tuhan yang baik. Sekali lagi, ini satu hal yang mungkin kita sudah tahu dan kita *take it for granted*.

Kita tahu Tuhan sudah menyelamatkan kita dari dosa dan kita bersyukur, tetapi kalau memang kita adalah orang yang ditebus, kenapa terkadang dalam hidup ini kita bisa merasa kecewa, merasa pahit, merasa kering, dan tidak ada sukacita dalam hidup. Mungkin karena kita sudah *take it for granted* dan kita perlu kembali merenungkan bagaimana Tuhan menebus kita. Bagaimana Tuhan menebus kita? Mazmur 107 memberikan kepada kita empat macam skenario, yang pertama tercatat pada ayat ke-4 sampai ke-9. Bagian pertama ini menceritakan mengenai orang yang tersesat dan kemudian dituntun kembali. Bagian kedua pada ayat ke-10 sampai ke-16 mencatat mengenai orang-orang yang terbelenggu. Bagian ketiga dari ayat ke-17 sampai ayat ke-22 mencatat mengenai mereka yang sakit. Bagian terakhir dari ayat ke-23 sampai ke-32 mencatat mengenai mereka yang terombang-ambing oleh ombak dan akan tenggelam.

Kita membahas mengenai mereka yang mengembara di padang belantara, lalu mereka tersesat dan tidak bisa pulang ke rumah mereka. Tidak bisa pulang ke rumah itu adalah satu hal yang membuat manusia merasa hidupnya tidak damai, karena sebagai manusia, kita merindukan satu tempat yang bisa kita sebut sebagai rumah. Kita melihat bagaimana manusia berjuang dan membanting tulang supaya mereka bisa memiliki suatu tempat yang mereka bisa sebut sebagai rumah. Satu tempat yang bisa memberikan mereka rasa damai, rasa senang, dan rasa di mana mereka bisa *rest*. Namun yang aneh, ketika manusia sudah ada rumah yang kelihatannya begitu sempurna, manusia itu kemudian mengatakan, “Saya bosan, saya ingin pergi berkelana keluar.” Mengapa manusia memiliki kecenderungan seperti ini? Karena pada akhirnya kita akan menyadari bahwa tidak peduli seberapa besar dan indah rumah kita di dunia ini, tidak ada yang akan bisa memuaskan kita. Agustinus mengatakan, “Hati manusia diciptakan untuk diisi oleh sesuatu yang tidak terbatas.” Maka kalau kita mencoba mengisinya dengan rumah di dunia ini, tidak peduli berapa mahal harganya, berapa luas lahannya, itu tidak akan memuaskan hati kita.

Saya percaya bagian dari Mazmur yang kita baca mengenai orang yang tersesat di padang belantara, ini bukan saja secara *literal*, tetapi

sesuatu yang menggambarkan kondisi hati kita dan rohani kita. Ketika kita mengejar dan mendambakan sebuah rumah, tetapi ketika kita mendapatkannya, ternyata kita kecewa. Kita akan kemudian pergi berkelana, berpertualang mencari yang lain dengan harapan yang kita temukan di luar sana nantinya akan bisa mengisi hati kita yang kosong. Namun, ketika hal ini terjadi berulang-ulang, akhirnya kita akan menjadi orang yang kehilangan arah, kita akan menjadi tersesat. Hanya ketika kita menyadari bahwa Allah yang bisa mengisi hati kita dan di dalam Allah kita bisa menemukan *rest* yang sejati, kita tidak akan tersesat di dalam dunia ini. Agustinus mengatakan bahwa hati kita hanya bisa diisi oleh sesuatu yang tidak ada angkanya dan itu adalah Allah. Namun, sebagai orang berdosa, manusia tidak mengerti dan tidak mau hal itu, bahkan manusia memberontak melawan Allah. Hanya ketika kita kembali kepada Tuhan, kita bisa menemukan damai yang sejati. Pertanyaannya, bagaimana kita bisa kembali kepada Tuhan? Karena terkadang kita tahu kita harus kembali kepada Tuhan, tetapi kita merasa tidak bisa kembali kepada Tuhan. Inilah gambaran yang mungkin kita bisa lihat pada bagian skenario kedua.

Di dalam setiap skenario, ada tiga bagian yang tercetak, pertama adalah masalahnya. Kedua selalu ada satu kalimat yang diulang terus-menerus di dalam setiap skenario, itu adalah seruan orang-orang yang dalam kesesakan kepada Tuhan. Bagian yang ketiga adalah bagaimana Allah menolong mereka. Dalam skenario kedua ini, dikisahkan ada orang-orang yang terbelenggu dalam penjara. Mengapa mereka ada di penjara? Dikatakan karena mereka memberontak terhadap Allah. Dosa kepada Allah bisa digambarkan dengan hal ini. Bukan saja kita terhilang dari rumah, tetapi kita terpenjara, kita dibelenggu dan dikurung oleh pintu besi dan kita tidak bisa pulang ke rumah. Ini yang dosa lakukan ketika kita telah melawan Allah, kita sekarang mau kembali kepada Allah, tetapi kita merasa tidak bisa. Karena kita telah bersalah kepada Dia dan kita tidak layak pulang kembali kepada Dia. Ada rasa hina dan rasa takut bagi orang berdosa untuk datang kepada Allah yang kudus. Ini adalah dilema orang berdosa yang sadar dirinya berdosa di hadapan Allah yang kudus. Di satu sisi, mereka tahu harusnya mereka kembali kepada Tuhan, tetapi mereka tidak tahu

bagaimana caranya. Jikalau pada hari ini ada di antara kita yang bergumul dengan dosa dan dia merasa tidak layak kembali kepada Tuhan, kiranya Tuhan boleh beranugerah kepada Saudara pada hari ini.

Dalam skenario ketiga, yaitu dalam ayat ke-17 sampai ke-22, dicatat mengenai orang-orang yang sakit. Dalam terjemahan bahasa Inggris, dikatakan orang-orang ini adalah *fools*, orang-orang bebal yang menjadi sakit karena dosa mereka. Dosa juga bisa digambarkan sebagai sesuatu yang membuat kita sakit. Bukan saja kita terhilang dari rumah dan kita terpenjara, tetapi kita menjadi orang yang sakit yang sudah berada di ambang gerbang maut. Dosa membuat kita melakukan hal yang tidak *make sense*. Kita tahu ini hal yang tidak baik, ini hal yang aku sebetulnya tidak inginkan. Paulus mengatakan, “Tetapi aku tetap melakukannya dan apa yang kulakukan adalah sesuatu yang aku benci, yang aku tahu salah, itu yang aku lakukan.” Orang berdosa itu bisa menjadi seperti ketagihan, *addicted* dengan dosa yang mereka lakukan. Bisa menjadi begitu buta, bahkan merasionalisasi mengatakan ini bukan dosa, ini hal yang wajar. Misalnya, Daud, seorang yang begitu diberkati Tuhan menuliskan Mazmur, dan seorang nabi. Seorang yang dikatakan sahabat dekat Allah. Seorang yang ketika dia belum menjadi raja, dia begitu takut dan begitu peka mencari kehendak Tuhan. Tetapi dia malah menjadi orang yang berzina dengan istri prajuritnya yang begitu setia, prajurit yang siap mati bagi dia. Daud berzina dengan istrinya dan bahkan bersiasat untuk membunuh prajuritnya yang setia ini. Setelah dia melakukan itu semua, dia seperti tidak merasa bersalah, dia tidak sadar akan apa yang dia sudah lakukan. Ketika Nabi Natan datang kepada dia dan mengajukan sebuah kasus yang seolah-olah adalah orang lain, Daud dengan seolah-olah penuh keadilan mengatakan orang itu harus dihukum mati. Dosa bisa membuat manusia itu seperti memiliki *split personality*.

Yang terakhir dalam skenario keempat, dicatat mengenai gambaran orang yang terombang-ambing. Orang-orang yang sedang naik kapal, tiba-tiba ada badai, mereka terhuyung-huyung, dan akan tenggelam. Bagi orang Yahudi, bagi Perjanjian Lama, ombak, lautan, dan air yang dalam itu adalah gambaran kuasa *chaos*. Kuasa-

kuasa kekacauan, kuasa kehancuran, dan ujung-ujungnya adalah kematian itu sendiri. Makanya Kitab Kejadian menggambarkan penciptaan seperti Roh Allah yang melayang-layang di atas permukaan air. Air yang tidak berbentuk, air yang kacau, tetapi Allah menatanya dan memberikan *order*. Allah memisahkan darat dengan lautan, air yang di atas, air yang di bawah, dan itulah penciptaan. Tetapi dosa manusia itu menghadirkan air bah, menghadirkan kuasa kekacauan, dan kuasa kematian itu datang kembali di tengah-tengah kita. Inilah dilema yang keempat dari orang yang berdosa, mereka harus berhadapan dengan maut.

Maka empat macam skenario ini yang menggambarkan kesulitan manusia yang berdosa: orang yang tersesat tidak bisa pulang ke rumah, orang yang terbelenggu, orang yang sakit, dan orang yang harus berhadapan dengan kematian. Allah telah menebus kita dari keempat hal ini. Kalau kita bisa merenungkan dan memperhatikan akan bagaimana hidup kita telah ditebus dari empat hal yang menyesakkan itu, betapa kita harusnya penuh dengan ucapan syukur. Ketika kita percaya kepada Tuhan, kita menemukan hal yang bisa membuat hati kita seharusnya merasa damai, merasa ada *rest* yang sejati. Di dalam Yesus Kristus, kita bisa datang kembali kepada Allah, pulang ke rumah, dan memanggil Dia sebagai Bapa. Kita memiliki pengharapan di dalam mengalahkan kebiasaan-kebiasaan berdosa kita dan kita punya keberanian untuk menghadapi kematian. Maka kalau kita sekadar memikirkan keempat hal ini, bagaimana hidup kita sudah berubah dari belum ditebus sampai sudah ditebus oleh Tuhan, betapa hidup kita harusnya berlimpah dengan ucapan syukur.

Namun, saya ingin mengajak kita merenungkan: bukan saja bagaimana kita sudah ditebus dari kondisi yang demikian masuk ke dalam kondisi yang baru, tetapi juga bagaimana Tuhan menebus kita. Bagaimana Tuhan menemukan jiwa kita yang tersesat di padang belantara? Dengan cara mengirimkan Anak Tunggal-Nya datang ke padang belantara. Anak Tunggal-Nya yang harusnya duduk di sorga bersama dengan Bapa dan dilayani oleh malaikat-malaikat, Dia datang ke padang belantara.

Peristiwa pertama yang sama-sama dicatat oleh keempat Injil adalah ketika Yesus datang ke padang belantara dan dibaptis oleh Yohanes Pembaptis. Lalu bagaimana setelah itu Dia harus berpuasa selama 40 hari 40 malam dan berhadapan dengan setan di padang belantara. Dia seperti kakak sulung kita, yang ketika kita sebagai adiknya yang terhilang ini pergi berkelana, Dia justru menyusul kita untuk membawa kita pulang. Bukan saja Dia membawa kita pulang, Dia justru harus tinggal di sana untuk menggantikan hukuman yang seharusnya kita tanggung. Harusnya kita yang dibelenggu, dipenjara, dan dihukum oleh karena segala pelanggaran, tetapi akhirnya Yesus yang tidak bersalah, Dialah yang dibelenggu, dipenjara, dan dihukum. Khotbah pertama yang Dia beritakan adalah kabar baik untuk pembebasan bagi orang-orang tertawan, dengan cara Dia sendiri menjadi tawanan. Yesus adalah Sang Penyembuh, Dia bisa menyembuhkan begitu banyak orang dari sakit penyakit. Namun, ketika berbicara mengenai penyakit yang karena dosa, bagaimana kita disembuhkan? Yesaya mengatakan, “Oleh bilur-bilur-Nya kita disembuhkan.” Dengan cara Dia menanggung segala hukuman, cambukan, dan naik ke atas kayu salib, sehingga kita akhirnya punya pengharapan untuk bisa melawan dosa. Karena kita sekarang punya Tuhan yang memberikan kepada kita hati yang bisa mengasihi Dia. Maka ketika kita berbuat dosa, kita bukan sekadar merasa saya ini orang yang jelek, saya ini orang yang gagal, saya ini orang yang tidak baik, tetapi juga akan timbul perasaan bahwa saya sudah mengecewakan Tuhan yang begitu mengasihi saya. Ini akan menolong dan mendorong kita untuk hidup lebih suci lagi.

Bagaimana Yesus menyelamatkan kita dari maut? Ketika kita membaca kisah orang yang naik kapal kemudian tiba-tiba timbul badai yang akan menenggelamkan semua orang di atas kapal itu, kita akan teringat pada kisah yang lain. Kita teringat kisah di mana Yesus dan murid-murid-Nya naik perahu. Bagaimana ketika mereka di atas perahu, tiba-tiba ada badai dan mereka menjadi takut, tetapi Yesus tertidur. Mereka membangunkan Tuhan Yesus dan badai itu reda. Dengan menghardik badai itu, Yesus meredakan ombak yang akan menenggelamkan mereka. Namun, ketika orang Yahudi membaca kisah Yesus dan para murid di atas perahu ini, mereka akan

teringat pada kisah yang lain lagi, kisah di Perjanjian Lama, yaitu kisah Yunus. Bagaimana ketika Yunus dan orang-orang lain naik di atas kapal, Yunus sedang melarikan diri dari panggilan Tuhan. Tiba-tiba ada badai yang akan menenggelamkan mereka. Orang-orang menjadi takut dan segera membangunkan satu-satunya orang yang tertidur di kapal itu. Singkat cerita, dengan ajaib badai itu menjadi reda. Di dalam dua kisah ini dikatakan bagaimana orang-orang yang tadinya takut tenggelam, ketika melihat badai itu reda dengan cara yang ajaib, dikatakan mereka malah semakin takut.

Ada banyak paralel dalam dua kisah ini, tetapi mungkin kita merasa ada hal yang sangat berbeda. Dalam kisah Yunus, Yunus dilemparkan ke laut, dimakan ikan, baru badai itu reda. Namun, dalam kisah Yesus, Yesus tidak perlu dimakan ikan, Yesus cukup menghardik dan badai itu reda. Ada betulnya, karena Yesus adalah Tuhan atas alam semesta. Namun, jangan lupa ada satu bagian ketika orang Yahudi meminta tanda kepada Yesus, Yesus mengatakan, “Kepadamu tidak akan diberikan tanda lain selain tanda Yunus.” Tercatat bahwa hal itu dikatakan-Nya karena Dia sedang berbicara tentang bagaimana Dia akan mati dan dikubur selama tiga hari seperti Yunus juga berada di perut ikan tiga hari. Maka bagaimana akhirnya Yesus menolong kita keluar dari rasa takut terhadap kematian? Dengan cara Dia sendiri mengalami kematian. Meredakan badai ombak yang akan menenggelamkan Dia dengan cara Dia sendiri ditenggelamkan selama tiga hari tiga malam. Dengan cara inilah Tuhan telah menebus kita. Dia menebus kita dengan cara Anak-Nya sendiri yang datang ke padang belantara, Anak-Nya sendiri yang dibelenggu, yang mengalami sakit, dan bahkan mengalami kematian. Ketika kita mengingat hal ini, betapa seharusnya kita bersyukur sebab Tuhan itu baik. Ketika kita *distracted* dengan kehidupan kita, tantangan-tantangan dalam hidup ini, dengan segala perjalanan yang kita lakukan di dunia ini dan kita kehilangan sukacita, merasa susah untuk bersyukur, mari kita kembali untuk mengingat cinta kasih Allah yang begitu besar, yang telah menebus kita dengan cara yang begitu luar biasa. Kiranya hidup kita dipenuhi dengan sukacita yang keluar dari Injil Yesus Kristus. Amin.